

# **KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA KELAHIRAN ANAK PERTAMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
SAFIERA MAULIDA  
L100120023**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA  
KELAHIRAN ANAK PERTAMA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**SAFIERA MAULIDA**

**L100120023**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ratri Kusumaningtyas', is positioned above the printed name.

**Ratri Kusumaningtyas, M.Si**

**NIK.100.1689**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA  
KELAHIRAN ANAK PERTAMA**

**OLEH**  
**SAFIERA MAULIDA**  
**L100120023**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Komunikasi dan Informatika  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Kamis, 1 Agustus 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Dewan Penguji:**

1. Ratri Kusumaningtyas, M.Si  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Nur Latifah Umi Satiti, MA  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

  
Dekan,  
  
**Nurgiyatna, P.hD**  
**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Agustus 2019

Penulis



**SAFIERA MAULIDA**  
**L100120023**

## **KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI PASCA KELAHIRAN ANAK PERTAMA**

### **Abstrak**

Pasangan suami istri yang menghadapi kelahiran anak pertama, tentu harus menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan peran dan tanggung jawab apalagi dengan kondisi istri yang mengalami baby blues syndrome. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengambilan informan menggunakan teknik purposive sampling, sebanyak 2 pasangan suami istri yang baru memiliki anak pertama, dengan istri sama-sama mengalami baby blues syndrome. Analisa menggunakan analisa interaktif dari Miles and Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang mengalami baby blues syndrome pasca kelahiran anak pertama. Selain itu terjadi perubahan dalam hal prioritas untuk kebutuhan anak, adanya perubahan kondisi serta perubahan emosi bagi istri karena merekalah yang lebih banyak merawat bayi. Kontradiksi antara suami dan istri yang pada dasarnya disebabkan oleh pembagian kerja, istri lebih banyak mengurus anak. Berbagai permasalahan yang muncul memilih penyelesaian konflik dengan pergantian bersiklus, segmentasi, seleksi dan integrasi.

**Kata Kunci:** komunikasi interpersonal, pasangan suami istri, anak pertama, baby blues syndrom

### **Abstrack**

The presence of children within family, especially the presence of the first child, is certainly not easy for young families, especially for women. In her first birth, a woman experienced different conditions such as changing roles and the responsibilities that must be carried out in her family is also increased. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The respondents in this study were new families who had their first baby especially those who were postpartum and were not LDR (Long Distance Relationship). Samples will be used as interviewees in this study were 2 baby blues mother. Data analysis of this study using interactive analysis from Miles and Huberman. The results of this study showed that married couple conditions who have just got their first baby birth, especially mother who experienced the baby blues syndrome, certainly will experience a not so good conditions for the family and there is a need for good interpersonal communication to avoid conflicts that led a fatal outcome. Good interpersonal communication, fairness, empathy, mutual support, positive thinking and mutual respect for each other equality will develop a harmonious relationship between husband and wife in a family even though the mother who just gave birth experienced the baby blues syndrome.

**Keywords:** interpersonal communication, married couple, first child, baby blues syndrome.

## **1. PENDAHULUAN**

Manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Oleh karena itu bisa dikatakan komunikasi adalah salah satu hal yang penting bagi manusia, sehingga membuat kuantitas berkomunikasi yang dilakukannya menjadi lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Komunikasi yang dilakukan salah satunya adalah komunikasi interpersonal. Menurut Littlejohn (1999) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan bagi setiap pesertanya menangkap reaksi dari orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sedangkan menurut Devito (2007) komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang memiliki tujuan untuk saling mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu satu sama lain.

Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjalin di dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antar anggota keluarga. Komunikasi interpersonal dalam keluarga yang terjalin antar anggota keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan hubungan individu dan komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif, karena menurut Effendi (2002) komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga, komunikasi yang efektif antar anggota keluarga akan menimbulkan hubungan yang harmonis.

Komunikasi interpersonal dalam keluarga merupakan suatu hal yang penting. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut akan menjadi jembatan bagi sesama anggota keluarga. Caughlin (1999) di dalam jurnalnya mengungkapkan suatu keluarga pasti akan terjadi komunikasi dan itu adalah komunikasi interpersonal. Oleh karena itu dalam keluarga perlu pengetahuan tertentu dalam usaha untuk membangun komunikasi keluarga secara efektif. Musawa dalam Nur Wahida (2011) menjelaskan bahwa komunikasi diartikan

sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami oleh lawan bicaranya. Dengan komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta komunikasi yang diinginkan dalam hubungan antara anggota keluarga.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga akan mengurangi munculnya konflik yang mungkin dapat menimbulkan persoalan dalam hubungan antar anggota keluarga. Seperti yang diungkapkan Bevan (2012) dalam jurnalnya bahwa konflik akan dapat selalu muncul dalam setiap hubungan, terutama dalam hubungan keluarga seperti antara pasangan suami dan istri. Konflik yang biasa muncul dalam keluarga tentunya dapat disebabkan oleh banyak hal. Jika dikaitkan dengan faktor penyebab konflik dalam keluarga, maka Galvin dan Broomel (1986) menguraikan lebih lanjut bahwa konflik dalam keluarga dapat dikategorikan menjadi dua yaitu yang berfokus pada isu-isu mendasar dan kurang berfokus pada isu dasar. Isu sentral atau mendasar seperti misalnya yang berkaitan dengan agama, kepemilikan anak, agama serta pendidikan. Sedangkan konflik yang tidak berfokus terhadap isu utama adalah hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti keputusan untuk pergi berlibur atau pembagian dalam tugas pekerjaan. Beberapa jenis konflik yang terkait dengan isu di atas ada yang dapat diselesaikan dan ada yang tidak sampai pada tahap penyelesaian.

Persoalan yang bisa saja muncul dalam keluarga kemungkinan adalah hadirnya seorang anak. Namun tidak setiap keluarga yang baru saja melahirkan juga mengalami persoalan tersebut, hanya mungkin sebagian saja yang mengalami konflik tersebut karena itu dialami oleh ibu pasca melahirkan yang mengalami depresi. Dalam hal ini kondisi yang dialami oleh ibu pasca melahirkan adalah mengalami *baby blues syndrome*. Depresi atau *baby blues syndrome* merupakan problem yang muncul dalam keluarga pada kelahiran anak pertama. Depresi itu disebabkan capeknya fisik seorang ibu karena harus mengurus anggota keluarga baru yang membutuhkan perhatian dan tenaga ekstra. Jika seorang ibu kurang mampu mengatasinya, maka yang akan terjadi adalah kelelahan yang berujung dengan pertengkaran yang dipicu oleh konflik-konflik kecil. Menurut Depkes RI tahun 2008 satu dari 10 wanita yang melahirkan memiliki kecenderungan

mengalami depresi pasca melahirkan. Sedangkan menurut Hidayat (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa di Indonesia angka kejadian wanita yang mengalami depresi adalah antara 50%-70% dari wanita pasca melahirkan.

Bobak (2005) menyebutkan 75%-80% pada ibu pasca melahirkan dipengaruhi depresi pasca melahirkan meskipun hanya sementara sifatnya. Depresi pasca melahirkan ditandai dengan ibu merasa sedih ataupun takut. Ibu juga sangat mudah tersinggung dan labil perasaannya. Peneliti melakukan wawancara pada 3 ibu pasca melahirkan, didapatkan hasil yaitu 2 ibu pasca melahirkan mengalami depresi. Ibu tersebut mengatakan bahwa 3-14 hari pasca melahirkan merasa lelah, sedih dan takut merawat bayinya. Ibu pasca melahirkan juga mengatakan kasih sayang dalam keluarganya kurang. Hal itu berarti bahwa depresi atau *baby blues syndrome* ini lebih banyak dialami sementara oleh ibu melahirkan yaitu sekitar 3-14 hari.

Respon dari kelelahan tersebut kadang diinterpretasikan melalui perasaan tidak senang yang dibawa sejak hamil karena sulit menerima hadirnya seorang bayi. Hal ini yang disebut dengan *baby blues syndrome* (Pieter dan Lubis, 2010). Sindrom gangguan psikologis ringan yang mencakup depresi yang dialami ibu pasca melahirkan sering tidak dianggap dan mungkin malah terabaikan, sehingga tidak terdiagnosis dan tidak diintervensi sebagaimana seharusnya, hal ini dapat membuat masalah menjadi lebih sulit, kurang membuat senang, dan menjadikan perasaan kurang nyaman bagi ibu nifas, dan masalah ini bisa menjadi lebih kompleks seperti depresi dan psikosis pasca melahirkan. Dampaknya dapat semakin buruk, khususnya pada masalah pernikahan dengan suami serta tumbuh kembang anaknya (Marmi, 2014).

Pengamatan yang peneliti lakukan dari sebagian ibu yang melahirkan ada yang mengalami depresi atau *baby blues syndrome* sesudah melahirkan. Depresi atau *baby blues syndrome* terjadi setelah ibu melahirkan umumnya 3-14 hari. Peneliti juga menanyakan pada informan bahwa mereka mengalami *baby blues syndrome* pasca melahirkan dan mereka sudah tidak lagi depresi atau *baby blues syndrome* setelah sebulan melahirkan. Depresi pasca melahirkan ini penyebabnya adalah ketidakpuasan hubungan pasangan, jarang komunikasi dan rendahnya



dukungan emosional dari pasangan atau suami dalam menyumbangkan perasaan benci dan terisolasi dari istri pasca melahirkan. Biasanya pasca melahirkan, istri akan lebih banyak fokus pada bayinya di mana pada saat bayi pertama lahir, sebagian wanita masih harus belajar untuk merawat anaknya, oleh karena itu seluruh waktu mereka hanya fokus pada bayinya dan hal itu membuat istri harus banyak berdiam di rumah untuk merawat bayinya dengan rutinitas yang sama berulang-ulang dan melelahkan. Kondisi yang terjadi terus menerus dalam diri istri jika tidak mendapat respon perhatian dari suami maka bukan tidak mungkin dapat membuat istri merasa sendiri dan lelah yang memicu terjadinya depresi atau *baby blues syndrome*. Beban tugas yang baru dan banyak tentu membuat ibu merasa lelah tanpa suami memahami untuk berbagi tugas.

Keluarga dengan kehadiran anak terutama adalah kehadiran anak pertama tentu tidaklah mudah dihadapi oleh keluarga muda terutama pada wanita. Pada kelahiran pertamanya seorang wanita mengalami perubahan kondisi dimana perubahan peran dan bertambahnya tanggung jawab yang harus dilaksanakan di dalam keluarganya. Dibutuhkan adanya penyesuaian diri dalam menghadapi peran dan aktifitas baru sebagai seorang ibu terutama pada minggu-minggu pertama setelah istri melahirkan anak. Wanita yang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan peran dan aktivitas barunya akan bersemangat untuk mengasuh bayinya, namun bagi sebagian wanita yang kurang berhasil dalam menyesuaikan diri dengan baik akan mengalami perubahan emosi (Dahro, 2012). Biasanya keluarga muda menghadapi kelahiran anak mereka dengan minimnya pengalaman. Suami istri haruslah siap dengan berbagai perubahan karena kehadiran anak. Mereka juga dapat mengalami perubahan emosi karena kondisi kelelahan harus merawat anak dan kondisi tertekan karena menghadapi kondisi baru. Hal ini tentu membuat penelitian mengenai komunikasi interpersonal antara suami dan istri pasca kelahiran anak pertama menjadi penting untuk diteliti.

Hubungan interpersonal dalam keluarga yang baru saja menerima kelahiran anak pertamanya mengandung unsur-unsur terjadinya konflik antar suami istri, pertentangan dalam berpendapat, atau perbedaan kepentingan (Suryanto, 2006). Konflik bisa saja timbul karena adanya kesalahan dalam diri

seseorang saat berkomunikasi yang terjadi antara suami istri pasca kelahiran anak pertamanya yang disebabkan adanya berbagai hal yang memicu sering munculnya konflik. Seperti yang dijelaskan oleh (Littlejohn dan Foss, 2009 : 298) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Dan dalam mengelola konflik yang terjadi setiap keluarga memiliki caranya masing - masing.

Pada penelitian ini bagaimana komunikasi antara suami istri pasca kelahiran anak pertamanya sangatlah penting untuk dikaji terutama yang berkaitan dengan pembagian kerja antara suami dan istri. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pillitteri (2003) menghasilkan data bahwa kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap munculnya *baby blues syndrome* pada ibu pasca melahirkan, yaitu munculnya ketergantungan ibu karena lemahnya fisik setelah melahirkan. Kelelahan karena tidak adanya pembagian tugas antara suami dan istri dalam mengasuh anak pasca melahirkan yang membuat istri merasa rendah harga dirinya karena diperlakukan seperti pembantu bukan sebagai seorang istri, minim dukungan keluarga dan ketegangan karena adanya peran baru. Oleh karena itu dalam menghadapi kondisi baru, peran suami dalam mendukung istri yang menghadapi peran barunya sebagai ibu adalah dengan melakukan pembagian tugas sehingga istri tidak merasa bahwa seluruh beban dalam membesarkan bayi mereka adalah tugasnya sendiri yang dapat memicu kelelahan yang berujung pada depresi yang dialami oleh ibu pasca melahirkan.

Kelelahan ibu menjalankan tugasnya merawat bayi dapat mendorong terjadinya depresi, karena kelelahan merupakan faktor fisik yang menyebabkan seseorang mengalami depresi atau *baby blues syndrome*. Menurut Nirwana (2011) salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya depresi pasca melahirkan adalah fisik yang menjadi faktor pemicu kelelahan dalam mengurus anak, apalagi jika sang suami tidak turut membantu dalam menggantikan posisinya atau tidak adanya pembagian tugas selama istri pasca melahirkan, sehingga semua tugas istri yang melakukan dan itu membuat istri kelelahan secara fisiknya dan rentan membuatnya mengalami depresi atau *baby blues syndrome*. Adanya depresi pada istri akan memicu adanya perbedaan atau kontradiksi diantara keduanya yang

dipicu oleh kondisi *baby blues syndrome* istri. Seperti yang dijelaskan dalam “Teori Dialektika Relasional” Komunikasi sangatlah penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Teori dialektika hubungan (Relational Dialectic Theory), menurut Littlejohn dan Foss (2009) berfungsi untuk mengatasi kekuatan-kekuatan yang bertentangan secara alami yang mungkin bisa saja dapat menimpa hubungan mereka setiap saat dan dengan komunikasi, kekuatan yang bertentangan tersebut dapat teratasi. Dan pengaplikasiannya menurut Baxter dan Montgomery (1996) dengan cara: 1) Pergantian Bersiklus, yaitu respons untuk menghadapi ketegangan dialektis, merujuk pada perubahan sejalan dengan waktu, 2) Segmentasi, yaitu respons untuk menghadapi ketegangan dialektis; merujuk pada perubahan akibat konteks, 3) Seleksi, yaitu respons yang merujuk pada pemberian prioritas pada oposisi-oposisi yang ada, 4) Integrasi, yaitu respons yang merujuk pada membuat sintesis oposisi. Integrasi dapat terjadi dalam tiga bentuk yaitu: menetralisasi, yang membutuhkan adanya kompromi antara dua kutub. Orang memilih strategi ini mencoba untuk menemukan medium yang membuat mereka bahagia diantara dua hal yang berlawanan. Membingkai ulang, merujuk pada mentransformasi dialektika yang ada dengan cara tertentu sehingga dialektika itu seperti tidak memiliki oposisi. Mendiskualifikasi, yaitu menetralkan dialektika dengan memberikan pengecualian pada beberapa isu dari pola umum. Sehingga dalam penelitian ini bagaimana pola komunikasi antara suami istri sangatlah penting untuk dikaji agar meminimalisir permasalahan akibat perbedaan-perbedaan yang ada terutama masalah dalam pembagian tugas pasca istri melahirkan anak pertama (Littlejohn dan Foss, 2009 : 298).

Melalui teori ini, peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi suami dan istri dapat mengatasi pertentangan-pertentangan atau kondisi-kondisi yang berubah terutama fokusnya pada pembagian kerja. Teori dialektika hubungan menjelaskan bagaimana dalam setiap hubungan mengalami kontradiksi dialektika, yaitu suara-suara yang bersatu tapi bertentangan. Teori ini mengacu pada sebuah tekanan antara kekuatan-kekuatan yang berlawanan dalam sebuah sistem. Dalam

teori ini di sebutkan 3 pandangan mengenai dialog yaitu dialog sebagai proses konstitutif, dialog sebagai percakapan, dialog sebagai estetika.

West (2008) mengungkapkan teori dialektika hubungan memiliki empat asumsi pokok mengenai hidup berhubungan meliputi; 1) Hubungan tidak bersifat linier. Asumsi ini berpendapat hubungan manusia terdiri atas fluktuasi yang terjadi antara keinginan-keinginan yang kontradiktif, 2) Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan, 3) Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan, tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan, 4) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Dalam perspektif dialektika relasional, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktek-praktek komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka (West, 2008: 236).

Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian dari Ambarwati (2016) Efektifitas Komunikasi Interpersonal pada ibu yang mengalami *Baby blues syndrome* setelah melahirkan. Dengan hasil penelitian bahwa ibu setelah melahirkan terutama pada anak pertama biasanya dalam menghadapi peran barunya sebagai ibu pada 1-4 minggu pertama mengalami depresi atau *baby blues syndrom*. Ibu yang mengalami *baby blues syndrome* kebanyakan karena kurang efektif komunikasi interpersonal dalam keluarganya. Teori yang dipakai komunikasi interpersonal alternatif problem solving. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti komunikasi interpersonal dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada permasalahan dalam rumah tangga, yaitu kebosanan sedangkan dalam penelitian ini adalah konflik karena hadirnya anak pertama dalam hal pembagian tugas merawat anak. Juga perbedaannya ada pada teorinya, penelitian terdahulu menggunakan teori komunikasi interpersonal alternatif problem solving sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori dialektika hubungan.

Penelitian yang lain dari Hidayat (2013) Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini. Hasil penelitian pernikahan yang dilakukan di usia

muda akan tetap berjalan dengan baik jika dalam pernikahan tersebut disertai dengan kesiapan dari masing-masing pasangan untuk membina sebuah keluarga. Komunikasi yang baik, yang bersifat empatik, terbuka, saling memberi dukungan, membangun kedekatan, berpikir positif dan saling menghargai akan membuat hubungan antar suami dan istri dalam sebuah keluarga menjadi harmonis. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti komunikasi interpersonal keluarga muda dan perbedaannya penelitian terdahulu adalah konflik karena pernikahan dini, kalau penelitian ini konflik karena kehadiran anak pertama dalam hal pembagian kerja merawat anak dan teorinya juga berbeda pada penelitian terdahulu teori yang digunakan aspek komunikasi interpersonal dan penelitian ini teori dialektika hubungan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dialektika pasangan dan manajemen pengelolaan dialektikanya?

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, jenis penelitian ini menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala yang terjadi, atau suatu keadaan (Rakhmat, 2001). Data-data yang didapat dari penelitian kualitatif nantinya merupakan data yang dihimpun dan disajikan dalam bentuk verbal atau kata-kata yang berupa kalimat maupun gambar yang punya arti lebih dari sekedar angka ataupun jumlah. Laporan penelitian ini pun akan berisikan tentang kutipan-kutipan yang akan memberikan gambaran tentang laporan yang berasal dari naskah wawancara dengan narasumber, gambaran di lapangan, foto, video dan dokumen pribadi yang berisi catatan serta dokumen resmi lainnya.

Untuk selanjutnya yaitu menentukan informan, dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri yang baru memiliki anak pertama terutama yang istrinya pasca melahirkan dan mereka tidak LDR (Long Distance Relation). Pada penelitian ini akan dipilih informan penelitian sebanyak 2 pasangan suami istri,

dengan kondisi istri sama-sama mengalami *baby blues syndrome* yang istrinya bekerja dan dengan istri yang tidak bekerja. Dalam penentuan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yang dipandang lebih mampu untuk menangkap kelengkapan data.

Pemilihan terhadap sampel diarahkan pada informan yang dianggap memiliki informasi lengkap dan mendalam untuk permasalahan yang sedang diteliti. Setelah mendapatkan narasumber, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, yang merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik. Terdapat juga dua pihak dalam proses interview dengan kedudukan keduanya berbeda. Pihak pertama sebagai penanya, atau yang biasa disebut dengan *interviewer*, sedang pihak kedua sebagai pemberi informasi (*Information supplyer*), *interviewer* atau informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya (Kartono, 2003). Pada proses wawancara, peneliti melakukan wawancara tersebut secara terpisah antara suami dan istri. Serta dokumentasi merupakan teknik pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman dan Akbar, 2003). Metode ini digunakan untuk melengkapi hal-hal yang belum cukup dari data-data yang telah diperoleh.

Analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah model interaktif. Miles dan Huberman (2006), mengemukakan bahwa proses analisis terdapat tiga komponen utama yaitu, 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan serta verifikasi. Ketiga bagian komponen ini haruslah dilakukan secara terus menerus dan berulang sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membuat analisis di akhir untuk dapat merumuskan simpulan pada penelitian, bila proses pengumpulan data sudah berakhir. Kemudian untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri dibagi menjadi 3 yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2010), triangulasi sumber yaitu dengan mengecek dari hasil wawancara dengan

informan penelitian ini satu informan dengan informan lainnya. Misalnya dengan membandingkan hasil wawancara satu informan dengan informan yang lain; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Bagaimana Bentuk Dialektika Hubungan yang Dialami oleh Pasangan Pasca Kelahiran Anak Pertama

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan didapatkan hasil bahwa adanya kontradiksi antara suami dan istri yang pada dasarnya disebabkan oleh pembagian kerja. Istri lebih banyak mengurus anak di rumah, sehingga istri mengalami kelelahan fisik, padahal istri ingin agar suami juga lebih pengertian untuk membantu merawat anak.

Tabel 1. Karakteristik lain dari informan penelitian

No.	INFORMAN	KETERANGAN
1.	Pasangan I: Suami (A1) Istri (A2)	• Menikah hampir 2 tahun, suami bekerja, istri tidak bekerja.
2.	Pasangan 2: Suami (B1) Istri (B2)	• Menikah hampir 3 tahun, suami dan istri sama-sama bekerja.

Komunikasi interpersonal antar suami dengan istri pasca kelahiran anak yang pertama di mana istri mengalami *baby blues syndrome* memberi dampak dalam kehidupan rumah tangganya, seperti penuturan informan mengenai kondisi rumah tangganya dahulu sebelum istri mengalami *baby blues syndrome* dengan sekarang. Berikut ungkapan informan A2 (istri) ;

“Tidak terlalu mbak bedanya ada anak, kerjaan lebih banyak, sedikit lelah. Kalau dulu kan sebelum ada anak seneng terus kemana-mana berdua begitu saja”

Sedangkan informan A1 (suami) mengatakan hal berikut :

“Ada menurut saya sisi ketenangan karena istri jadi mudah marah apalagi kalau capek begitulah”

Dari keterangan yang diperoleh dari kedua informan, menyiratkan hal yang sama yaitu ada perbedaan keadaan rumah tangga setelah kelahiran anak. Namun cara pengungkapan keduanya berbeda, istri cenderung tidak merasa kalau ada perbedaan sedangkan suami sangat merasakan adanya perbedaan tersebut. Perbedaan terlihat dari perubahan kondisi emosional sang istri yang menjadi lebih emosional ketika merasa lelah.

Hal senada juga disampaikan oleh informan B2 (istri) di mana dia merasa komunikasi interpersonal antara dirinya dengan suami tidak banyak perubahan:

“Kayaknya ndak ada. Saya yang tidak menyadari, kadang kan gitu ya mbak tapi sepertinya wajar-wajar aja selama ini.”

Berbeda dengan apa yang diungkapkan informan B1 (suami) yang merasa komunikasi antara dirinya dengan sang istri mengalami perubahan:

“Ada kondisi istri yang sedikit-sedikit marah mungkin kecapekan ya mbak kalau dulu ndak mbak semua bisa dibicarakan sekarang sepertinya ndak bisa lagi”

Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat diketahui bahwa terjadi perubahan dalam hal komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang mengalami *baby blues syndrome* pasca kelahiran anak pertama. Meskipun demikian perbedaan tersebut lebih banyak diungkapkan oleh suami. Adapun penyebab dari perubahan tersebut lebih disebabkan oleh kondisi istri yang lebih mudah marah karena mengalami *baby blues syndrome* dan kelelahan fisik. Kondisi *baby blues* yang dialami istri pasca melahirkan, yang terlihat menurut informan B2 (istri) :

“Saya mungkin kurang menyadari ya saat itu kalau saya itu *baby blues* yang saya rasakan saya mudah sekali sedih, nangis sendiri dan mudah banget marah tanpa sebab “

Sedangkan informan A1 (suami) mengatakan :

“Ketika habis melahirkan yang saya ketahui kalau dia *baby blues* itu orangnya menjadi sensitif dan yang nampak sekali marahnya wah hebat banget nanti kalau tidak sesuai nangis gitu “



Dari keduanya menunjukkan bahwa *baby blues* yang mereka alami telah membuatnya mudah marah dan sensitif sehingga sedikit-sedikit menangis dan sedih. Setelah ditanya lebih lanjut berapa lama istri *baby blues* dan sembuhnya seperti apa. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bahwa kondisi *baby blues* istri sekitar satu bulanan dan sembuhnya dengan komunikasi yang baik. Berikut penuturan informan A1 (Suami) :

“Istri saya sekitar 1 bulan mengalami *baby blues* dan sembuhnya itu karena saya memahaminya dengan melakukan diskusi dan komunikasi yang baik saja”.

Selain itu, setelah kelahiran anak pertama, terjadi perubahan dalam hal prioritas, di mana suami-istri lebih fokus pada kebutuhan anak misalnya saja biasanya istri akan membeli baju untuk dirinya sendiri namun setelah anaknya lahir, memilih untuk membeli baju untuk anaknya dan bahkan tidak sempat untuk membeli baju bagi dirinya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan A2 (istri):

“Kami sepakat untuk mengutamakan anak dulu, apa yang dia butuhkan itu yang lebih penting sekarang. Ngga kayak dulu mbak, kalau sekarang mau beli baju buat diri sendiri aja mikir-mikir dulu.”

Perubahan kondisi akibat kehadiran anak pertama juga menimbulkan kelelahan fisik, serta perubahan emosi bagi istri karena merekalah yang lebih banyak merawat bayi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan A2 (istri) berikut ini:

“Awal-awal habis melahirkan itu komunikasi kita ndak lancar mbak saya mudah marah, tersinggung dan apa-apa jadi salah jadi itu memicu suami ikutan marah. Kondisi kita kan sama-sama lelah mbak jadi marah yang membuat komunikasi jadi tidak lancar kalau ke sini-sini sudah lancar.”

Selain itu, sebagai istri yang tidak bekerja, informan A2 (istri) lebih banyak merawat anak di rumah:

“Iya, yang lebih banyak merawat bayi tentu saja saya karena kan saya di rumah tidak bekerja kalau suami paling setelah pulang kerja.”

Informan A1 (istri) juga mengeluhkan mengenai kurangnya pengertian dari sang suami pada awal kehadiran anak pertama. Ia ingin agar suami mendengarkan keluh kesah dan meringankan beban pikirannya:

“Selama ini suami seperti cuek untuk mendengarkan apa yang saya rasakan dan keluhkan ketika dia sudah di rumah semua keluh kesah saya bisa tumpah-blek saya keluarkan biar ringan beban saya mau didengar atau tidak, tidak peduli saya.”

Sedangkan informan A1 (suami) memang menghendaki agar istrinya yang merawat bayi di rumah:

“Karena istri saya kan tidak bekerja mbak jadi ya penginnya merawat sendiri”

Sedangkan informan B2 (istri) juga lebih sering merawat anak di rumah, karena ia merasa bahwa sebagai ibu dia lebih mengerti cara mengurus anak dibandingkan dengan suaminya. Meski demikian Informan B2 (istri) juga mengeluhkan kurangnya perhatian dari suami, sebagai istri ia ingin menyampaikan apa yang dirasakannya selama merawat anak. Menurutny suami terlalu sibuk, meski demikian kadang suami menggantikan pekerjaan istri setelah pulang kerja.

“Suami saya sibuk sendiri kadang aja mau mendengarkan keluh kesah saya selama merawat bayi sendiri tapi kadang tiba-tiba ikutan menggantikan saya merawat bayi setelah pulang kerja”.

Sedangkan B1 (suami) ingin agar ada orang lain yang membantu merawat anak di rumah, dikarenakan mereka berdua sama-sama bekerja sehingga anak tidak perlu dititipkan ke tempat penitipan anak:

“Kalau saya penginnya ada yang bantu ngerawat apalagi kalau pas kami kerja dan anak di rumah jadi kalau sewaktu-waktu bisa pulang sambil lihat anak”

Dari keterangan informan di atas, kontradiksi antara suami dan istri yang pada dasarnya disebabkan oleh pembagian kerja. Istri lebih banyak mengurus anak di rumah, sehingga istri mengalami kelelahan fisik, padahal istri ingin agar suami juga lebih pengertian untuk membantu merawat anak.

### **3.2. Pengelolaan Terhadap Dialektika Hubungan Yang Dialami Oleh Pasangan Pasca Kelahiran Anak Pertama**

Meskipun ada perbedaan dan kontradiksi di antara suami dan istri, ada hal-hal yang tetap menjadikan hubungan mereka dapat bertahan, ada kesamaan-kesamaan keinginan yang membuat mereka dapat bertahan dalam menghadapi berbagai macam ketegangan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dalam kasus pasangan 1, meskipun suami dan istri memiliki perbedaan pendapat dalam merawat bayi, mereka tetap memiliki persamaan pandangan dalam beberapa hal, bahwa mereka sama-sama mengutamakan kepentingan anak dan berusaha mengupayakan yang terbaik bagi anak mereka. Seperti yang diungkapkan informan A2 (istri) berikut ini:

“iya mbak kami sepakat untuk mengutamakan anak dulu baru pekerjaan nanti kalau pekerjaan menumpuk biasanya dikerjakan berdua”

Sedangkan pada kasus pasangan 2, baik suami maupun istri sebenarnya memiliki kesamaan keinginan yaitu ingin selalu dekat dengan anak seperti menghabiskan waktu bermain bersama agar dapat mengikuti perkembangannya. Bahkan informan B2 merasa khawatir apabila anak menjadi tidak dekat dengan orang tuanya apabila tanggung jawab merawat anak dilimpahkan kepada orang lain. Namun demikian kesibukan mereka yang sama-sama harus bekerja membuat mereka harus mengkomunikasikan mengenai pembagian kerja dalam merawat anak.

Hal itu nampak bahwa dalam menghadapi kontradiksi yang ada, suami istri lebih memilih untuk memprioritaskan kepentingan yang utama untuk perkembangan anak. Bisa dikatakan pengelolaan dialektika hubungan diantara mereka yang diterapkan dalam penyelesaian kontradiksi melalui seleksi, dengan cara memilih alternatif kepentingan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan tidak melupakan bahwa anak adalah prioritas yang utama.

Kontradiksi antara keinginan suami dan istri dalam pembagian kerja dalam merawat anak, kemudian dikomunikasikan oleh keduanya. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mengurangi perbedaan yang terjadi. Dalam kasus pasangan 1, informan A2 (istri) yang terlebih dahulu meminta untuk mengkomunikasikan

pembagian tugas tersebut dengan suami karena merasa kelelahan dan kewalahan dalam merawat bayi. Menurut penuturan informan A2, suaminya bersedia untuk berkompromi dalam pembagian tugas merawat bayi. Hal yang sama juga disampaikan oleh suami informan A2 bahwa istrinya yang meminta untuk mengkomunikasikan pembagian kerja tersebut, dan dirinya bersedia berkompromi dalam hal ini demi anak mereka.

“Pertama-tama tentu saya yang meminta pada suami tentu saja setelah saya merasa capek sendiri mengurus anak” (informan A2 istri)

Dalam kasus pasangan 2 juga tidak jauh berbeda, menurut penuturan informan B2 (istri), dirinya yang berinisiatif untuk mengkomunikasikan pembagian kerja dengan suami dan menurutnya suami mendukung hal tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh suami informan B2, bahwa menurutnya istrinya yang pertama kali menginginkan pembagian tugas tersebut. Menurutnya karena sudah merupakan kewajiban dan demi kepentingan anak maka ia harus mendukung. Keduanya melakukan pengelolaan dialektika dengan orientasi yang berbeda di mana suami mencoba memahami dan mengerti bahwa istri yang memiliki kemampuan merawat anak, jadi tugas merawat anak akan diikuti sesuai kemauan istri.

Seiring berjalannya waktu, informan A2 (istri) merasa dirinya mulai dapat beradaptasi, meskipun kesibukan suami dalam bekerja membuat dirinya lebih banyak dalam merawat bayi. Menurut informan A2 (istri) dirinya sudah mulai terbiasa merawat bayi sendiri meski dalam kondisi tertentu kadang suami tidak dapat membantu setiap harinya.

“sudah ya karena sekarang saya sudah bisa merasa nyaman dengan merawat bayi sekalipun tanpa bantuan suami”

Informan A2 (istri) merasa dirinya sudah mampu memahami kondisi suami yang sibuk bekerja sehingga dapat memaklumi apabila suami tidak dapat meluangkan banyak waktu dalam merawat anak. Meski demikian dirinya selalu mengkomunikasikan dan mengabarkan kondisi anak kepada suami. Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan A1 (suami), bahwa dirinya hanya bisa sebatas membantu dalam merawat bayi, dan tanggung jawab mengenai hal

tersebut lebih banyak dibebankan kepada istri. Meski demikian suami merasa bahwa istrinya cukup pengertian akan kondisi tersebut. Pengelolaan dialektika hubungan disini yang dilakukan oleh suami istri dengan segmentasi, di mana suami dan istri dapat memahami kondisi pasangan dan bersedia bergantian dalam merawat anak.

Sedangkan pada pasangan 2, meskipun suami dan istri sama-sama bekerja, informan B2 (istri) merasa bahwa sebagai ibu harus lebih banyak dalam melakukan tugas merawat bayi dibandingkan suami. Informan B2 (istri) juga berharap bisa selalu dekat dengan anaknya dan memberikan ASI (air susu ibu) secara optimal untuk bayinya. Meski demikian dirinya masih belum bisa sepenuhnya merasa nyaman dengan kondisi tersebut dikarenakan ada tanggung jawab pekerjaan yang juga harus dilakukan.

“Sepertinya belum ya, karena saya masih belum bisa merasa nyaman. Suami saya sibuk sendiri kadang aja mau mendengarkan keluhan saya selama merawat bayi sendiri tapi kadang tiba-tiba ikutan menggantikan saya merawat bayi setelah pulang kerja”

Informan B2 (istri) lebih banyak merawat anak dan masih berusaha membiasakan diri dengan kondisi tersebut. Menurutnya hal tersebut berjalan begitu saja karena dirinya lebih banyak belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang harus dihadapi. Sedangkan menurut informan B1 (suami), sang istri tidak terlalu banyak menuntut dalam hal perawatan anak. Ia merasa bahwa istrinya paham tanggung jawab tersebut jadi lebih banyak dilakukan istri. Selain itu informan B1 (suami) juga menyampaikan hal yang sama dengan istri, bahwa istrinya masih berusaha untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada.

“Belum begitu ya tapi sudah banyak dia menghadapi tekanan selama ini karena kadang kan dia capek pulang kerja tiba-tiba anak nangis tidak jelas maunya tapi dia terlihat agak marah tapi sabar untuk mendiamkan anaknya”.

Menurut informan B1 (suami) dirinya juga berusaha untuk membantu mengurangi beban istri dengan menanyakan kondisi dan kebutuhan istri. Apakah merasa kelelahan, kapan perlu digantikan dalam merawat anak dan sebagainya. Disini antara suami dan istri saling mengerti, mencoba berkompromi serta

bersikap netral. Pengelolaan dialektika hubungan di antara suami istri dilakukan dengan integrasi di mana terjadi proses penyesuaian antara suami istri sebagai orang tua baru hingga pada akhirnya antara suami dan istri dapat saling bekerjasama dan memahami satu sama lain.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam teori dialektika relasional, hubungan antar pasangan lainnya pada dasarnya suami-istri yang menjadi informan dalam penelitian ini mengalami dinamika hubungan, ada berbagai fluktuasi dikarenakan adanya berbagai macam kontradiksi keinginan diantara keduanya. Dalam menjalani hubungan perkawinan, terjadi berbagai perubahan-perubahan kondisi dalam perkawinan mereka terutama yang dipicu kehadiran anak pertama dan disertai kondisi istri yang mengalami *baby blues syndrome*. Pada dasarnya setelah melahirkan apalagi istri mengalami *baby blues syndrome* akan memicu keadaan yang tidak menyenangkan terutama pada komunikasi diantara keduanya. Komunikasi yang dilakukan antara suami dan istri merupakan sebuah komunikasi yang sudah menyentuh tataran psikologis. Hal tersebut dikarenakan apa yang menjadi materi atau konten pembicaraan sudah merupakan hal-hal yang prinsipil. Seperti yang diungkapkan oleh Miller dan Steinberg (2002), komunikasi yang sudah menyangkut pada tataran psikologis adalah komunikasi antar pribadi.

Pada penelitian ini terjadi perubahan dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang mengalami *baby blues syndrome* pasca kelahiran anak pertama, perubahan itu seperti istri dulunya enak diajak komunikasi sekarang menjadi mudah marah, jadi komunikasi juga terhambat karena takut istri marah. Meskipun demikian perbedaan tersebut lebih banyak diungkapkan oleh suami. Adapun penyebab dari perubahan tersebut lebih disebabkan oleh kondisi istri yang lebih mudah marah karena mengalami *baby blues syndrome* dan kelelahan fisik misalnya saja ketika tidak sengaja suami bilang ibu makan yang banyak ya, istri marah katanya bapak seneng ya kalau ibu gendut biar bapak bisa ng lirik wanita lain.

*Baby blues syndrome* adalah keadaan di mana seorang ibu mengalami perasaan tidak nyaman setelah persalinan, yang berkaitan dengan hubungannya dengan si bayi, atau pun dengan dirinya sendiri. Ketika plasenta dikeluarkan pada

saat proses persalinan, terjadi perubahan hormon yang melibatkan endorfin, progesteron, dan estrogen dalam tubuh seorang ibu, yang dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental dan emosional ibu (Marmi, 2012). Jadi ketika seorang istri mengalami *baby blues syndrome*, emosionalnya tidak stabil dan memicu terjadinya komunikasi yang buruk di antara mereka sehingga perlu bagi suami untuk memahami kondisi istrinya. Selain itu, setelah kelahiran anak pertama, terjadi perubahan dalam hal prioritas seperti menetapkan kebutuhan anak dengan mengesampingkan kebutuhan istri, contohnya saja seperti lebih memilih membelikan baju anak daripada baju untuk diri sendiri. Setelah kelahiran anak pertamanya biasanya dalam keluarga akan memprioritaskan waktunya untuk anak diantaranya akan melakukan komunikasi yang intens utamanya untuk perkembangan anak. Perubahan kondisi akibat kehadiran anak pertama juga menimbulkan kelelahan fisik, serta perubahan emosi bagi istri karena merekalah yang lebih banyak merawat bayi. Kontradiksi antara suami dan istri yang pada dasarnya disebabkan oleh pembagian kerja. Istri lebih banyak mengurus anak di rumah. Sehingga istri mengalami kelelahan fisik, padahal istri ingin agar suami juga lebih pengertian untuk membantu merawat anak.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam teori dialektika rasional, hubungan antar pasangan lainnya pada dasarnya suami-istri yang menjadi informan dalam penelitian ini mengalami dinamika hubungan, berbagai fluktuasi dikarenakan adanya berbagai macam kontradiksi keinginan di antara keduanya. Dalam menjalin subuah perkawinan, terjadi berbagai perubahan-perubahan kondisi dalam perkawinan mereka terutama yang dipicu kehadiran anak pertama dan disertai kondisi istri yang mengalami *baby blues syndrome*. Melalui perubahan-perubahan tersebut, hubungan mereka pun lambat-laun berkembang dan dikelola. Meskipun demikian kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di antara pasangan justru menjadi hal yang penting dalam hubungan dan akan terus terjadi dalam kehidupan mereka. Melalui komunikasi, di antara pasangan suami istri perbedaan-perbedaan pun dikelola.

Berbagai permasalahan yang muncul dalam penelitian ini menunjukkan usaha pengelolaan terhadap dialektika hubungan diantara pasangan suami istri

pasca kelahiran anak pertama. Dalam menghadapi kontradiksi yang ada suami istri lebih memilih untuk memprioritaskan kepentingan yang utama untuk perkembangan anak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengelolaan dialektika hubungan tersebut dilakukan dengan memilih alternatif kepentingan mana yang harus diselesaikan terlebih dahulu dan anak menjadi prioritas utama mereka. Sedangkan orientasi yang berbeda juga menjadi pilihan untuk menyelesaikan berbagai kontradiksi yang muncul, yakni ketika suami mencoba memahami dan mengerti bahwa istri yang memiliki kemampuan merawat anak, jadi tugas merawat anak akan diikuti sesuai kemauan istri. Pilihan segmentasi juga menjadi pilihan yang dilakukan suami istri di mana suami merasa bahwa istrinya cukup pengertian akan kondisi tersebut. Sedangkan pemahaman integrasi yang dipilih antara suami istri untuk saling mengerti, mencoba berkompromi serta bersikap netral. Hal ini seperti teori Baxter dan Montgomery (1996).

Teori yang dilontarkan pertama kali oleh L. A. Baxter maupun W. K Rawlins di tahun 1988 (Little John, 2011), memberikan pola konflik jangka panjang antara individu-individu sebagai hasil dari tegangan-tegangan dialektis yang endemik (selalu terdapat di tempat tertentu). Tegangan-tegangan ini merupakan hasil dari kebutuhan-kebutuhan emosional yang berkonflik yang dirasakan oleh partisipan dalam relasi apapun. Dialektika relasional merupakan keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhan yang berkonflik di dalam relasi tersebut. Teori ini menawarkan bahwa pemeliharaan atas suatu hubungan yang sehat tergantung pada perjuangan suami dan istri untuk mencapai suatu keseimbangan yang bisa diterima antara kehendak dan kebutuhan diri sendiri dengan pasangannya. Seperti dalam penelitian Idris (2016) bahwa antara suami istri dengan segala kepentingannya akan muncul konflik yang disebabkan kontradiksi diantara keduanya dan dialektika relasioal disini yang mendukung sehingga komunikasi interpersonal diantara mereka berjalan dengan baik. Melalui dialektika relasional suami istri akan menyelesaikan konflik yang dialaminya dengan kompromi-kompromi di antara mereka yang bisa membuat konflik selesai tanpa meninggalkan permasalahan baru.



#### **4. PENUTUP**

Komunikasi interpersonal yang terjadi pada pasangan suami istri pasca kelahiran anak pertamanya dan istri mengalami *baby blues syndrome* telah terjadi berbagai konflik seperti terjadi perubahan dalam hal komunikasi interpersonal antara suami dan istri yang mengalami *baby blues syndrome* pasca kelahiran anak pertama. Selain itu, setelah kelahiran anak pertama, terjadi perubahan dalam hal prioritas, dimana suami-istri lebih fokus pada kebutuhan anak. Perubahan kondisi akibat kehadiran anak pertama juga menimbulkan kelelahan fisik, serta perubahan emosi bagi istri karena merekalah yang lebih banyak merawat bayi. Kontradiksi antara suami dan istri yang pada dasarnya disebabkan oleh pembagian kerja. Istri lebih banyak mengurus anak di rumah. Berbagai permasalahan yang muncul memilih penyelesaian konflik dengan pergantian bersiklus, segmentasi, alternatif dan integrasi.

Adapun penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam penelitian, dan keterbatasan penelitian itu adalah berkaitan dengan minimnya informan dalam penelitian ini yaitu keluarga pasca kelahiran anak pertama dengan istri yang mengalami *baby blues syndrome*.

#### **PERSANTUNAN**

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat yang luar biasa yang Allah diberikan untuk saya. Pada kesempatan kali ini peneliti hendak mengucapkan rasa terimakasih kepada Ibu Ratri Kusumaningtyas, M.Si selaku dosen pembimbing yang selalu dengan sabar memberikan arahan serta ilmunya kepada peneliti sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan karya ini. Teruntuk Abi, Bunda, adek, suamiku tercinta dr. Hermawan Andhika Kusuma, serta yang tersayang anakku Faradiba Arsyila Farzana, MasyaAllah kalianlah sumber semangatku. Terimakasih karena kalian tak bosan dalam memberikan doa serta dukungannya. Tak lupa saya juga ingin mengucapkan terimakasih untuk teman temanku: mak Iko, Imelda, Dhona, Mustika, Bella, Aga, Satria, dan Ana. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan karya ini yang tentunya tidak dapat saya sebutkan satu-satu.

## DAFTAR PUSAKA

- Arif Hidayat. (2016). *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan Dini*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Barbato. (2003). *Communicating in The Family: An Examination of the Relationship of Family Communication Climate and Interpersonal Communication Motives*.
- Bernard Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- DeCenzo, D. Dan Silhaenk, Barbato. (2002). *Human Relations: Personal and Professional Development 2nd edition*. New Jersey: Prentice Hall Edwards.
- Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi kelima. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, Onong Uchjana. (2006). *Hubungan Masyarakat*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fisher, B. Aurbey. (1990). *Teori-teori Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- H.B. Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Idris. Tenriola. (2016). *Studi Kasus Komunikasi Interpersonal nyata Orang Tua Sngle Parent an Anak dalam Menjalin Kebersamaan di Kota Makasar*. Makasar: Universitas Hasanudin.
- Jake Harwood and Mei Chen Lin. (2000). *Affiliation Pride Exchange and Distance in Grandparent Account of Relationships With Their College Aged-Grandchildren*, Journal of Communication Summer of 2000. pp.31-47.
- Jennifer L. Bevan a , Sean K. Vreeburg b , Sherri Verdugo b & Lisa, Sparks c. (2012). *Interpersonal Conflict and Health Perceptions in Long-Distance Caregiving Relationships*, Journal of Health Communication, ISSN: 1081-0730 17:747-761.
- John P. Caughlin, Ascan F. Koerner, Paul Schrodtt, Mary Anne Fitzpatrick, *Interpersonal Communication in Family Relationships*, Journal of Communication page. 679-714.
- June, Lee, N. (1991). *The Black Family Past, Present, and Future*. Michigan: GrandRapids.  
<https://books.google.co.id/books?id=nXGWYNT8p4sC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Koerner, F. Ascan dan Anne, Fitzpatrick. M. (2002). *Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation*.

- Krisyantono, Rachmat. (2010). *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Liliweri, Alo. (1991). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Marmi. (2014). *Asuhan Kebidanan pada Masa Nifas "Peuperium Care"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Michael E. Burns & Judy C. Pearson. (2011). *An Exploration of Family Communication Environment, Everyday Talk, and Family Satisfaction*, Journal Communication Studies Vol. 62, No. 2, April–June 2011, pp. 171–185.
- Morrissan, MA. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nirmawa. Ade Benih. (2011). *Psikologi Kesehatan wanita*, Nuha Media. Yogyakarta.
- Perry Adrienne. *Family Environments and Family Harmony: An exploration across Severity, Age, and Type of DD*. Journal on Developmental Disabilities, Volume 11 Number 1, pp 17-29.
- Pilliteri. (1993). *Maternal and ChildHealth Nursing: Care of Childhering and Childhearing Family*, <sup>3rd</sup> edition, Lippincott.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2012). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Ulin, Nihayah. (2016). Komunikasi Interpersonal, Solusi Alternatif Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga, **Sawwa**– Volume 11, Nomor 2 April 2016, hal.253-266.
- Vardiansyah, Dani. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wahidah, Nur Anna. (2011). *Komunikasi dalam Keluarga: Orang Tua Dengan Anak*. Artikel Psikologi UNAIR. (online)  
[http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-59562-Psikologi%20-Komunikasi%20Dalam%20Keluarga%20\(orangtua%20dengan%20anak%20mereka\).html](http://anna-w--fpsi09.web.unair.ac.id/artikel_detail-59562-Psikologi%20-Komunikasi%20Dalam%20Keluarga%20(orangtua%20dengan%20anak%20mereka).html) diakses pada 01 Oktober 2018
- West, Richard dan Turner, Lynn H. (2011). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wijayanti, Krisdiana, dkk. (2013). *Gambaran Faktor-faktor Resiko Pospartum Blues di Wilayah Kerja Pukesmas Blora*, Jurnal Kebidanan, vol II no. 5 Oktober 2013.
- Yusuf, M. P. (1990). *Komunikasi dan Komunikasi Intruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.